

## OPTIMIZATION OF *OUKUP* STEAM BATHS AS ECO-WELLNESS TOURISM ATTRACTIONS

### OPTIMALISASI MANDI UAP *OUKUP* SEBAGAI DAYA TARIK EKOWISATA KESEHATAN

Rima Pratiwi Batubara, Aditya Sugih Setiawan<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Pariwisata, Sekolah Tinggi Pariwisata Bogor  
Jl. Curug Mekar No. 17, Kota Bogor 16113.

<sup>a</sup> Korespondensi: Rima Pratiwi Batubara, E-mail: [pratiwi.rima7@gmail.com](mailto:pratiwi.rima7@gmail.com)

(Diterima: 28-01-2023; Ditelaah: 29-01-2023; Disetujui: 30-03-2023)

#### ABSTRACT

Karo Regency is one of the regencies in North Sumatra, Indonesia. Oukup is a traditional Karo steam bath using spices. Oukup is usually used as a cultural activity, but currently it tends to be used as a front for prostitution businesses. This research was conducted to describe the potential possessed by oukup as a traditional Karo steam bath which is then expected to become an option for the development of health ecotourism in Indonesia. This research is a descriptive research with an exploratory survey approach with a phenomenology approach. Data analysis was carried out by analyzing supply as an object of supply by looking at the indicators of health tourism resources. Optimization of oukup as an attraction for health ecotourism is by establishing an oukup observer organization, making policies and regulations related to oukup development, development of oukup objects, cultivating medicinal plants as materials for the implementation of oukup and those related to oukup as well as development of marketing and promotion of oukup products.

Keywords: Eco-wellness tourism, Oukup, Tourism Attraction.

#### ABSTRAK

Kabupaten Karo adalah salah satu kabupaten yang berada di Sumatera Utara, Indonesia. *Oukup* adalah mandi uap tradisional masyarakat Karo dengan menggunakan rempah-rempah. *Oukup* biasa digunakan sebagai aktivitas budaya, namun saat ini *oukup* cenderung dijadikan sebagai kedok untuk bisnis prostitusi. Penelitian ini dilakukan untuk menjabarkan potensi yang dimiliki oleh *oukup* sebagai tradisional *steam bath* Karo untuk kemudian diharapkan dapat menjadi pilihan bagi pengembangan ekowisata kesehatan di Indonesia. Penelitian bersifat penelitian deskriptif dengan pendekatan survey eksploratif dengan pendekatan *phenomenology*. Analisis data dilakukan dengan menganalisis *oukup* sebagai obyek penawaran dengan melihat pada indikator sumber daya wisata kesehatan. Optimalisasi *oukup* sebagai daya tarik ekowisata kesehatan adalah dengan pembentukan organisasi pemerhati *oukup*, pembuatan kebijakan dan peraturan terkait dengan pengembangan *oukup*, pengembangan terhadap obyek *oukup*, pembudidayaan tanaman obat sebagai bahan untuk pelaksanaan *oukup* dan yang terkait dengan oukup serta pengembangan pada pemasaran dan promosi produk *oukup*.

Kata Kunci: Daya Tarik Wisata, Oukup, Ekowisata Kesehatan

## PENDAHULUAN

*Wellness tourism* atau dalam istilah Bahasa Indonesia yaitu wisata kesehatan menjadi populer karena manfaat yang diterima oleh pengguna dirasakan sangat nyata. Dalam melakukan kegiatannya, wisatawan tidak perlu sepenuhnya dalam keadaan sehat dan bugar namun dapat dalam keadaan sakit atau tidak bugar. *Wellness tourism* adalah perjalanan yang bertujuan untuk mencari kesehatan untuk keharmonisan tubuh, pikiran dan jiwa, tanggung jawab diri, kebugaran fisik, perawatan kecantikan, gizi sehat, relaksasi, meditasi, mental aktivitas, pendidikan, lingkungan, kepekaan dan kontak sosial sebagai elemen fundamental (Csirmaz & Petó, 2015, Chen, Chang and Kenny, 2013; Voigt and Pforr, 2013; World Tourism Organization, 2018). Hal ini kemudian membantu wisatawan yang sakit untuk menghilangkan dan atau mengurangi penyakit yang dideritanya serta meningkatkan performa kesehatan wisatawan yang dalam keadaan sehat dan bugar. *Oukup* dapat menjadi daya tarik ekowisata kesehatan dikarenakan berasal dari pengetahuan tradisional masyarakat, pemanfaatan sumber daya alam sekitar kawasan, pelaksanaan secara sederhana dan masih dilakukan secara turun temurun hingga saat ini (Batubara, 2020; Batubara et al., 2017).

UU No. 10 Tahun 2009 menjelaskan bahwa daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Berdasarkan definisi tersebut maka dapat diketahui bahwa suatu obyek dapat menjadi daya tarik wisata jika menarik untuk disaksikan, memiliki kekhasan dibandingkan dengan yang lainnya, mudah untuk dilihat dan dikonsumsi serta memiliki kebermanfaatannya yang dapat

dirasakan oleh wisatawan yang menikmati daya tarik wisata tersebut.

Kabupaten Karo adalah salah satu kabupaten yang berada di Sumatera Utara, Indonesia. Hingga saat ini masyarakat Karo masih mempertahankan tradisi kesehatan dan masih terus bergantung pada tumbuhan yang memiliki manfaat obat (Purba et al., 2016). *Oukup* adalah mandi uap tradisional masyarakat Karo dengan menggunakan rempah-rempah. Mandi uap ini dipercaya dapat mengatasi beberapa keluhan penyakit. Pada *oukup* setidaknya dibutuhkan 69 (Nasution & Chandra, 2010) atau 85 (Batubara et al., 2017) jenis tumbuhan untuk setiap kegiatannya. Selanjutnya Batubara et al., (2017) menyebutkan bahwa spesies tumbuhan yang memiliki nilai tertinggi dalam pemanfaatan masyarakat untuk kegiatan budaya *oukup* adalah jahe (*Zingiber officinale*), Lada (*Piper nigrum L.*), Jeruk Purut (*Citrus hystrix*), Kunyit (*Curcuma longa*), Sereh (*Cymbopogon citratus*) dan Sirih (*Piper betle L.*). Dengan demikian, *oukup* bukan hanya mendeskripsikan manfaat dari kegiatannya namun juga pemanfaatan tumbuhan di sekitar masyarakat dan implementasi budaya yang terus aktif di masyarakat Karo.

Permasalahan muncul ketika budaya mandi uap *oukup* mulai dikomersialisasikan menjadi usaha kesehatan sederhana oleh masyarakat. Masyarakat menyediakan ruang penguapan minimalis disertai dengan kebutuhan ruang lainnya seperti ruang ganti baju, ruang pijat hingga ruang makan minum yang dapat diakses pengunjung. Usaha yang dilakukan oleh masyarakat cenderung sangat sederhana sehingga terlihat kumuh, menumbuhkan persepsi negatif bagi sekitar dan bahkan dijadikan sebagai kedok dalam kegiatan prostitusi. Hal ini dapat dilihat dari beberapa laporan harian daerah setempat sebagai contoh Sumut24.co (2017), jalurnews.com (2021) hingga karosatuklik.com (2022) yang menginformasikan bahwa adanya

tindakan petugas yang melakukan aksi razia pada sejumlah usaha oukup yang dinilai meresahkan.

Global Wellness Institute (2020) mengategorikan sektor *wellness tourism* ke dalam bentuk spa dan pemandian air panas baik dalam bentuk *thermal* maupun *spring*. Saat ini pengembangan *wellness tourism* di Indonesia masih bertumpu di Pulau Jawa dan Bali. Hal ini dapat terlihat dari penentuan penyelenggaraan internasional konferensi dan festival *wellness tourism* yang diselenggarakan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif yang memilih Solo sebagai tempat penyelenggaraan dan penentuan tiga destinasi *wellness tourism* yaitu Solo, Yogyakarta dan Bali (Kemenparekraf RI 2020). Sumatera Utara dalam hal ini adalah Kabupaten Karo masih belum menjadi pilihan untuk pengembangan *wellness tourism* Indonesia. Hal ini diperparah dengan lebih dikenalnya *Javanese* dan *Balinese Spa* di tingkat dunia sehingga obyek wisata *wellness* lainnya minim promosi dari Pemerintah Indonesia.

Perkembangan zaman yang semakin modern menjadikan *oukup* mulai ditinggalkan. Pengetahuan tradisional *oukup* mulai hilang dan berubah seiring dengan menurunnya minat masyarakat terhadap pengobatan tradisional. Pengobatan modern yang praktis dan memberikan efek sembuh yang cepat membuat masyarakat lebih tertarik dengan pengobatan modern. Ketersediaan bahan baku yang beragam juga menjadi hambatan dalam penyelenggaraan *oukup* Karo.

Beberapa tumbuhan masih dapat ditemukan dengan mudah dan beberapa tumbuhan lainnya mulai sulit untuk ditemukan. Bisnis *oukup* juga memicu permasalahan antara lain bergesernya budaya *oukup* hingga munculnya pandangan negatif dari pelaksanaan usaha terapi *oukup* yang menyimpang. Hal ini

dikhawatirkan dapat mengganggu keberadaan *oukup* di masa depan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ohorella & Sampara (2021), Br Sembiring et al. (2019) dan Pandapotan et al. (2018) membahas mengenai oukup bermanfaat dalam sisi kesehatan. *Gap research* yang ditemukan dalam penelitian ini adalah peneliti membahas oukup untuk dimanfaatkan sebagai daya tarik ekowisata. Penelitian dibuat untuk menjabarkan potensi yang dimiliki oleh *oukup* sebagai tradisional *steam bath* yang berasal dari Karo untuk kemudian diharapkan dapat menjadi pilihan bagi Pemerintah setempat dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Karo khususnya pengembangan *eco-wellness tourism*.

## MATERI DAN METODE

Penelitian yang telah ada sebelumnya dibandingkan dan difokuskan untuk ditemukan sudut pandang lain untuk dikembangkan. Pada penelitian Yuwono & Astuti (2021) diketahui bahwa kesadaran masyarakat mengenai hidup sehat secara menyeluruh mulai menjadi urgensi positif khususnya setelah pandemi Covid-19. Potensi pengembangan destinasi sebagai *wellness tourism* dapat dilihat dari sumber daya alam, potensi spiritual, sumber air, keanekaragaman tanaman, budaya pengobatan alternatif dan sumber daya manusia setempat (Susanti, 2022). Batubara et al., (2017) menyebutkan bahwa berbagai tumbuhan yang dipercaya dapat dijadikan obat berpotensi untuk menarik minat pengunjung. Penelitian ini memberikan berbagai strategi untuk dilakukan dalam pengembangan *eco-wellness tourism* pada di Kabupaten Karo. Pengelola dapat mengukur kemampuan yang dimiliki sehingga kemudian dapat dipilih strategi apa yang harus dan sebaiknya dilakukan terlebih dahulu.

Perolehan data didapatkan dengan menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan survey eksploratif dengan pendekatan *phenomenology* (Altinay & Paraskevas, 2007). Penelitian ini menggunakan metode observasi lapangan, wawancara mendalam dan penelaahan pustaka. Responden penelitian adalah tabib/terapis, pengelola usaha, penjual ramuan dan pengguna dan masyarakat. Pengambilan data tabib/terapis dilakukan secara *snowball sampling*, pengelola usaha, pengguna dan penjual ramuan dengan *simple random sampling*, sedangkan masyarakat dilakukan dengan *clustered random sampling* yaitu dilihat dari masyarakat asli dan pendatang serta usia masyarakat dari remaja hingga lansia (Depkes 2009). Jumlah keseluruhan responden yaitu 92 orang. Data sekunder didapatkan secara *online* dan penelitian terdahulu serta publikasi ilmiah lainnya yang terkait dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menganalisis *oukup* sebagai obyek penawaran (*supply*) dengan melihat pada indikator sumber daya wisata kesehatan (Voigt & Pforr, 2013). Indikator sumber daya kesehatan dilihat dari sumber daya alam, sumber daya budaya, sejarah dan spiritual, alternatif obat, pemikiran dan gaya hidup, sumber daya manusia dan kompetensinya, infrastruktur kesehatan, kesehatan terkait peristiwa, *crossover* kegiatan kesehatan dengan kegiatan lain. Data akan disesuaikan dengan kondisi faktual dan mengobservasi ketidakcocokan yang dimiliki untuk kemudian ditentukan arah pengembangan wisata kesehatan berbasis *oukup*.

Peneliti berusaha untuk masuk ke dalam konseptual yang diteliti sedemikian rupa sehingga dimengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh masyarakat di sekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-harinya (Ikbar, 2012). Peneliti menilai kondisi-kondisi aktual beserta dinamika yang terjadi pada obyek penelitian dan menghubungkan obyek

sebagai potensi *eco-wellness tourism*. Data yang didapatkan kemudian diolah dengan menggunakan pendekatan organisasi, kebijakan, obyek, bahan tanaman obat dan promosi sesuai dengan kebutuhan yang ditemukan pada lapangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Cooper et al., (1998) menjelaskan komponen dari pariwisata yang terdiri dari atraksi (alami, budaya), aksesibilitas (transportasi, komunikasi), akomodasi (hotel, motel), amenitas (bank, kantor pos, souvenir) dan aktivitas (berenang, mandi uap, memanen buah). Berdasarkan skema 5A maka *oukup* dapat dikategorikan atraksi dan aktivitas. *Oukup* merupakan hasil pemikiran (pengetahuan) masyarakat dalam memecahkan masalah kesehatan yang menggambarkan kehidupan masyarakat Karo mengenai hubungannya dengan manusia, alam dan Pencipta. *Oukup* merupakan implementasi dari prinsip pengobatan masyarakat Karo yang mempercayai bahwa setiap penyakit akan ada obatnya. *Oukup* bukan hanya sekedar informasi yang dipercaya secara turun temurun oleh masyarakat Karo namun juga memiliki manfaat kesehatan yang sesuai dengan konsep pengobatan yang berkembang saat ini. Penggunaan dan kepercayaan masyarakat terhadap *oukup* tersebut dapat dijadikan landasan bahwa *oukup* termasuk dalam atraksi budaya.

*Oukup* merupakan mandi uap yang memanfaatkan air dan tumbuhan obat sebagai media untuk Kesehatan (Batubara, 2020). Secara konsep, *oukup* dapat disamakan dengan terapi air, sauna dan Sanitas Per Aqua (SPA) atau di Indonesia lebih dikenal dengan istilah Sehat Pakai Air. Sanitas Per Aqua (SPA) adalah kesehatan melalui air untuk memfasilitasi segala perawatan kesehatan manusia, *wellness* dan *social being* (De Vierville 2003) atau suatu layanan terapi profesional dan lain sebagainya yang bertujuan untuk memperbaharui tubuh,

pikiran dan jiwa (Global Spa Summit, 2010).

Dalam perawatan kesehatan, oukup berfungsi untuk mengoptimalkan kondisi tubuh dan menghilangkan penyakit dalam aspek fisik, mental maupun pikiran. Proses oukup dilaksanakan dengan menghirup uap dari tumbuhan obat yang direbus. Hal ini sesuai dengan konsep SPA dari Capellini (2012) bahwa SPA selalu terkait dengan air, baik berendam dengan air sarat mineral, menghirup uap, menatap perairan yang dapat membuat ketenangan dan segala sesuatu yang orang-orang nikmati/ambil manfaatnya dari perairan yang dapat menyembuhkan mereka atau memberikan semangat hidup dan ketenangan. bahwa oukup memanfaatkan empat elemen alam sesuai pendapat Lee (2004) yaitu air, bumi, api dan udara. Air dan api untuk pemasakan ramuan, bumi sebagai produsen utama tumbuhan herbal (bunga, tanaman, buah) serta udara segar dan oksigen sebagai pendukung utama hidup dan proses penguapan oukup (Smith and Puczko, 2009).

Konsep SPA di Indonesia didefinisikan secara lebih kompleks yaitu sebagai upaya kesehatan tradisional dengan pendekatan holistik berupa perawatan menyeluruh menggunakan kombinasi keterampilan hidroterapi, pijat, aromaterapi dan ditambahkan pelayanan makanan minuman sehat serta olah aktivitas fisik (Kemenkes RI, 2004). Dalam hal ini SPA dilihat sebagai suatu kesatuan keterampilan dengan kelengkapan tambahan sebagai upaya kesehatan. Oukup yang merupakan terapi air adalah sebagai salah satu komponen keterampilan tradisional dari konsep SPA yang dikedepankan di Indonesia. Kedua konsep SPA ditemukan berbeda. Konsep SPA para ahli lebih mengacu pada penggunaan media atau sumber daya alam yang digunakan sedangkan pada konsep yang dianut oleh Indonesia lebih dikedepankan sebagai satu kesatuan keterampilan dalam

upaya kesehatan. Berdasarkan pada konsep tersebut diatas, maka dapat dinyatakan bahwa oukup termasuk dalam SPA karena menggunakan air sebagai media utama dan dilakukan dengan cara menghirup uap dari rebusan tumbuhan obat yang bertujuan untuk memperbaharui tubuh, pikiran dan jiwa serta meredakan dan menghilangkan penyakit tertentu.

SPA dapat dilengkapi dengan kegiatan (layanan) lainnya seperti pijat, refleksi dan lain sebagainya. Smith and Puczko (2009) menempatkan SPA dalam Spektrum Wisata Kesehatan sebagai salah satu tipe dari fasilitas wisata kesehatan. Voigt & Pforr (2013) menerangkan bahwa untuk menjadikan suatu destinasi sebagai wisata kesehatan maka dibutuhkan sumber daya alam, sumberdaya budaya, sesuatu yang dapat mengganti obat, gaya hidup masyarakat yang sehat, sumber daya manusia, fasilitas dan *event* kesehatan serta kombinasi kegiatan kesehatan dengan yang lainnya. Pada Tabel 1 dikategorikan sumber daya inti dan kompetensi dalam wisata kesehatan *oukup*.

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa oukup memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai wisata kesehatan. Oukup dan Kabupaten Karo setidaknya telah memiliki empat hal yang dapat dijadikan landasan dalam mengembangkan *oukup* sebagai wisata kesehatan. Pengembangan selanjutnya dapat ditingkatkan melalui konsep strategi untuk mengedepankan oukup sebagai obyek ekowisata kesehatan.

Pengembangan oukup akan ditekankan menggunakan konsep yang sesuai dengan paradigma ekowisata. Hal ini dianggap penting karena lokasi penelitian berdekatan dengan wilayah Danau Toba yang ditetapkan sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Nasional sesuai dalam PP RI No. 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional

Tahun 2010-2025. Adanya rencana pembangunan tersebut memungkinkan adanya eksploitasi terhadap lingkungan dan sosial budaya masyarakat sehingga diperlukan pengembangan yang mendukung pada berbagai aspek tanpa merugikan aspek pendukung wisata lainnya.

Tabel 1. Pengembangan Ekowisata Kesehatan Berbasis *Oukup*

No	Kondisi ideal berdasarkan Sumber Daya Wisata Kesehatan (Voight dan Pforr 2013)	Sumber Daya pada <i>Oukup</i> dan lokasi penelitian (Kondisi Faktual)	Kekurangan atau Gap	Pengembangan Ekowisata Kesehatan
1	Sumber daya alam	a. Tumbuhan obat <i>Oukup</i> b. Iklim sejuk c. Lanskap pegunungan d. Daerah pertanian hortikultura dan tanaman hias e. Adanya potensi alam yang indah (pemandangan dan cuaca mendukung untuk wisata kesehatan)	a. Belum ditemukan pembudidayaan tumbuhan obat untuk keberlanjutan penyelenggaraan <i>oukup</i>	a. Pemeliharaan dan pelestarian lanskap kawasan (lanskap pegunungan, pertanian hortikultura) b. Pelestarian hutan c. Budidaya tanaman obat
2	Sumber daya budaya, sejarah dan spiritual	a. <i>Oukup</i> (Terapi air / Hidroterapi/ <i>steam bath</i> ) b. Informasi <i>Oukup</i> dari turun temurun (sejarah, metode, hingga manfaat) c. Konsultasi kesehatan (terbatas)	a. Keterbatasan pengetahuan <i>oukup</i> dari masyarakat b. Minimnya bukti otentik berupa tulisan atau gambar terkait dengan pengetahuan <i>oukup</i> c. Minimnya penelitian terkait <i>oukup</i> yang bermanfaat bagi kesehatan	a. Pembentukan kelompok pemerhati budaya dengan membentuk CBE dan pranata sosial b. Pemberian informasi pengobatan tradisional <i>oukup</i> melalui interpretasi ekowisata kesehatan
3	Komplementer dan alternatif obat	Kusuk ( pijat tradisional)	a. Minimnya pengetahuan terhadap pijat tradisional	Peningkatan kualitas pendukung <i>oukup</i>
4	Pemikiran dan gaya hidup yang mengatur kesehatan masyarakat	Penggunaan <i>tawar, tambar, param</i> dan <i>minak</i>	a. Beralihnya kehidupan masyarakat ke arah modern	Peningkatan kualitas pendukung <i>oukup</i>
5	Sumber daya manusia dan kompetensinya	a. Minimnya kualitas dan kuantitas SDM b. Minimnya campur tangan pemerintah sehingga penyelenggaraan tidak memiliki standar baku baik dalam pelayanan, bangunan dan fasilitas serta peraturan	a. Belum adanya pendidikan dan pelatihan SDM terkait dengan pengobatan tradisional b. Belum adanya standar baku pelayanan bagi udaha pengobatan tradisional	a. Pendidikan dan pelatihan SDM terkait pengobatan tradisional dan wisata b. Standar Baku pelayanan berdasarkan Permenkes No.8 Tahun 2014
6	Infrastruktur kesehatan tertentu	a. Bisnis <i>Oukup</i> (modern) b. Bangunan usaha tergabung dengan tempat tinggal pemilik dan atau pegawai	a. Infrastruktur penyelenggaraan <i>oukup</i> tidak layak terutama pada segi kebersihan dan kenyamanan	a. Pembuatan standar usaha <i>oukup</i> b. Peningkatan kualitas dan kuantitas pelayanan <i>oukup</i>
7	Kesehatan terkait peristiwa	Belum ada	Minimnya perhatian terhadap pengobatan tradisional khususnya <i>oukup</i>	Pembuatan festival budaya kesehatan
8	<i>Crossover</i> kegiatan kesehatan dengan kegiatan lain	Belum ada	Tidak adanya kolaborasi pengobatan tradisional dan pengobatan modern	Integrasi pengobatan tradisional dengan modern

Sumber : data olah peneliti

## **Oukup sebagai Daya Tarik Ekowisata Kesehatan**

Batubara (2020) mengungkapkan bahwa dalam mengembangkan ekowisata kesehatan dilakukan dengan strategi agresif. Pengembangan dimulai dengan menginventarisasi potensi oukup, inisiasi kelompok masyarakat hingga arah pengembangan yang sesuai dengan kebijakan kawasan dan perkembangan IPTEKS. Dalam hal ini maka *oukup* dibuat sebagai daya tarik ekowisata kesehatan untuk mengembalikan kepercayaan dan meningkatkan kebanggaan masyarakat atas kekayaan budaya daerah setempat.

Optimalisasi oukup sebagai daya tarik wisata kesehatan dilakukan dengan merancang strategi aksi agar kemudian dapat dijadikan acuan dalam pengembangan wisata kesehatan di Kabupaten Karo. Rancangan strategi dibuat dalam jangka pendek (3 Tahun) untuk memfokuskan kegiatan awal sehingga tujuan pengembangan dapat tercapai. Pada rancangan jangka pendek, kegiatan difokuskan pada pembentukan organisasi, kebijakan dan peraturan, pengembangan obyek, pembudidayaan tanaman obat sebagai bahan utama *oukup*, pemasaran dan promosi serta peningkatan fasilitas wisata. Strategi ditujukan untuk segenap komponen penyelenggara usaha, kelompok pemerhati dan pemerintah setempat. Rancangan "Three Year Action Plan (Rencana Aksi Tiga Tahun)" adalah sebagai berikut.

### **Pembentukan Organisasi**

Pembentukan organisasi dilandasi pada pola pembentukan *Community Based Ecotourism* (CBE). Hal ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan ekowisata kesehatan di Kabupaten Karo ke depannya. Ekowisata Berbasis Masyarakat atau *Community Based Ecotourism* (CBE) merupakan konsep pengembangan ekowisata dengan melibatkan dan menempatkan masyarakat lokal yang mempunyai kendali penuh dalam

manajemen dan pengembangannya sehingga memberikan kontribusi terhadap masyarakat berupa peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal dan keberlanjutan kebudayaan lokal. Pembentukan CBE diharapkan dapat menampung berbagai jenis sumber daya manusia maupun potensi kawasan yang terkait dengan pengembangan oukup.

Pada CBE masyarakat tidak hanya dijadikan sebagai obyek wisata namun juga masyarakat sebagai subyek atau pengelola dari kegiatan itu sendiri sehingga masyarakat harus dan sebaiknya bersedia dalam menerima kegiatan wisata yang akan menyatu dalam kehidupannya. *Community Based Ecotourism* dapat bersifat universal, yaitu menaungi berbagai potensi alam, budaya dan sumber daya manusia setempat. *Community Based Ecotourism* pada dasarnya dibuat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam mengakses dan mendokumentasikan segala hal terkait dengan potensi yang dimilikinya. Karakter CBE yang akan dibuat untuk mengembangkan ekowisata kesehatan *oukup*. *Community Based Ecotourism* (CBT) akan membawahi berbagai kelompok masyarakat (pranata sosial) pemerhati obyek ekowisata. Kelompok masyarakat akan difokuskan dua obyek ekowisata yaitu yang bersifat alam dan budaya. Pada obyek ekowisata budaya terbagi menjadi dua yaitu budaya material dan budaya immaterial.

### **Kebijakan dan Peraturan**

Pada Rencana Strategis Dinas Kesehatan Kabupaten Karo Tahun 2011-2015 diketahui bahwa pengobatan tradisional dibawah oleh Seksi Pelayanan Kesehatan Tradisional pada Bidang Pelayanan Kesehatan. Pada masa tersebut tercatat 8 pengobat tradisional yang terdiri dari 2 pengobat tradisional *oukup*, 3 peracik obat tradisional dan 3 pengobat tradisional segala penyakit. Pengobatan tradisional yang teridentifikasi terkait dengan *oukup*

adalah sebagai peracik ramuan *oukup* dan pengobat tradisional.

Pada Rencana Strategis Dinas Kesehatan Kabupaten Karo Tahun 2016-2020, Seksi Pelayanan Kesehatan Tradisional telah ditiadakan sehingga kerjasama dengan Dinas Kesehatan dapat dilakukan melalui Bidang Pengendalian dan Peran Serta Masyarakat Kesehatan Seksi Peran Serta Masyarakat dan Promosi Kesehatan. Pranata sosial Masyarakat Pelestari *Oukup* Karo dapat membuat kebijakan dan peraturan untuk menyelaraskan pengembangan dan implementasi *oukup* ke depannya sesuai dengan standar yang ada. Kebijakan dan peraturan dibuat untuk mengatur kualitas dan kuantitas dari produk hingga fasilitas yang akan ditawarkan. Kebijakan dan peraturan dibuat juga untuk mengawasi penyelenggaraan kegiatan *oukup* dan melindungi konsumen sesuai dengan tolak ukur yang diberikan oleh pemerintah atau lembaga kesehatan. Kebijakan dan peraturan yang dibuat dapat disesuaikan dengan Permenkes No. 8 Tahun 2014 Tentang Pelayanan Kesehatan Spa. Pengelola dapat memulai dengan menyesuaikan pengembangan *oukup* pada Kategori Griya Spa Tirta I (Permenkes No. 8 Tahun 2014 Tentang Pelayanan Kesehatan Spa).

### **Pengembangan Obyek**

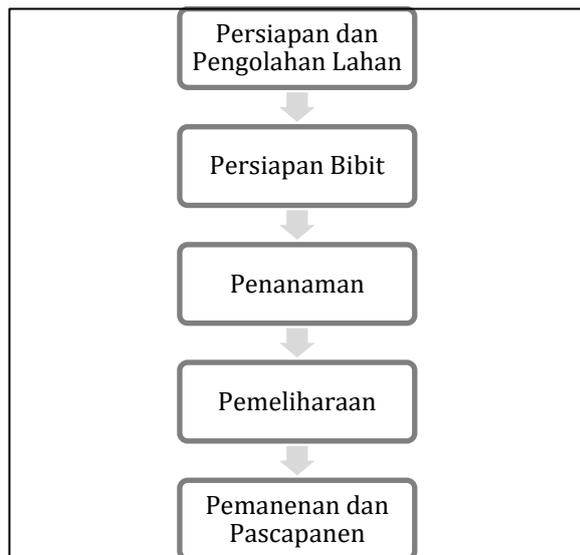
Pengembangan ekowisata kesehatan Kabupaten Karo mengedepankan konsep *wellness*. Kesehatan pada konsep *wellness* bertujuan untuk merelaksasikan tubuh sehingga tercapai harmonisasi keduanya. Konsep *wellness* memanfaatkan ketenangan dan kesejukan yang disuguhkan oleh alam sehingga alam menjadi elemen yang fundamental. Pelayanan kesehatan SPA yang berkonsep *wellness* dapat diselenggarakan pada bentuk Griya SPA mandiri atau merupakan bagian dari fasilitas usaha pariwisata. Dalam menyelenggarakan pelayanan

kesehatan SPA harus memenuhi persyaratan sekurang-kurangnya persyaratan lokasi, sarana (bangunan), sumber daya manusia, air, peralatan dan metode/jenis perawatan ( pijat, ramuan, terapi aroma, latihan fisik, warna, musik dan SPA *cuisine*). Lokasi Griya SPA dapat dibangun pada wilayah Berastagi sebagai salah satu pusat kegiatan wisata Kabupaten Karo.

### **Pembudidayaan Tanaman Obat**

Pembudidayaan tanaman obat dilakukan untuk mempertahankan keberlangsungan tanaman obat sehingga dapat selalu tersedia setiap saat. Pembudidayaan dapat dilakukan pada kawasan pertanian Sidebuk-debuk atau pada pekarangan rumah masyarakat (TOGA). Spesies tanaman obat yang dibudidayakan dapat berasal dari keluarga *Zingiberaceae*, *Rutaceae*, *Lauraceae*, *Aracaceae*, *Lamiaceae* dan *Acanthaceae*. Hal ini dikarenakan tumbuhan dari famili tersebut merupakan bahan utama atau tumbuhan yang mendominasi pada ramuan *oukup* (Batubara et al., 2017).

Pembudidayaan tanaman obat dapat dilakukan dengan secara monokultur atau tumpang sari. Setiap spesies tanaman obat memiliki persyaratan yang spesifik. Hal yang harus dan sebaiknya diperhatikan terkait dengan lingkungan pertumbuhan yaitu meliputi iklim dan tanah dan beberapa unsur iklim seperti suhu, curah hujan dan penyinaran matahari. Proses pembudidayaan menurut Salsabeilla et al., (2021) dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan pembudidayaan tanaman obat (Salsabiella et al., 2021)

Pembudidayaan tanaman obat berbeda pelaksanaannya sesuai dengan habitusnya. Pembudidayaan yang akan dijelaskan adalah pembudidayaan tanaman obat yang berasal dari famili *Zingiberaceae*. Pada famili *Zingiberaceae*, persiapan dan pengolahan lahan dilakukan 15-30 hari sebelum benih atau bibit ditanam. Tanah diolah dan digemburkan dan dibuat menjadi bedengan. Benih ditanam pada lubang tanam sedalam 5-7 cm dengan tunas menghadap ke atas dengan carak tanam  $\pm$  1 meter. Pemeliharaan dilakukan dengan cara pemupukan sebanyak 3 kali pada usia tanaman mencapai 1,2 dan 3 bulan. Penyianggul dilakukan sesuai kondisi pertumbuhan gulma. Resiko penyakit dan hama akan dicabut, dibakar dan diberikan penyemprotan pestisida alami atau kimia. Pemanenan tanaman obat dapat beragam. Spesies *Zingiberaceae* dapat dipanen pada usia 9-10 bulan sedangkan spesies *Rutaceae* pada usia 2-3 Tahun. Pasca panen dilakukan kegiatan pembersihan dan pengeringan tanaman obat untuk menghindari mikroorganisme yang tidak diinginkan.

### Pemasaran dan Promosi

Pemasaran dan promosi berbicara mengenai strategi penjualan yang terkait dengan posisi usaha *oukup* dengan bidang usaha lainnya, pengembangan dari usaha *oukup*, target pasar, kerjasama pengembangan usaha dan keberlanjutan efektivitas promosi usaha. Berdasarkan pada Undang-undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah maka posisi usaha *oukup* berada pada skala usaha mikro. Hal ini dilihat bahwa *oukup* merupakan usaha produktif yang dimiliki oleh perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang aset usahanya tidak lebih dari Rp. 50 juta dan hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300 juta.

Usaha *oukup* dapat disamakan dengan usaha pembuatan jamu, minyak dan makanan kecil. Pengembangan usaha *oukup* diawali dengan melakukan riset pasar. Pembentukan produk sedapat mungkin dapat mengartikulasikan kekayaan budaya dan alam dari Kabupaten Karo. *Brand* *oukup* juga dibuat bernilai tinggi sehingga sifat produk dilihat otentik dan berbeda dengan spa tradisional lain yang serupa. Produk yang telah ditetapkan (disetujui untuk dijadikan penawaran) harus dan sebaiknya dipatenkan dengan pembuktian sertifikat sehingga kemudian pengakuan terhadap *oukup* hanya dimiliki oleh Kabupaten Karo. Target pasar dari *oukup* antara lain : Orang yang tidak sehat / sakit; Orang yang ingin dan butuh mempertahankan Kesehatan; Orang yang peduli dengan kesehatan atau menaruh minat terhadap Kesehatan; Orang yang mengalami kegagalan pada sistem medis. Seseorang atau sekelompok orang yang sudah menyerah atau lelah menghadapi pengobatan medis dan mulai aktif untuk mencari alternatif pengobatan di luar pengobatan yang kesehatan medis

Pemasaran wisata kesehatan harus dan sebaiknya diposisikan pada bagian khusus. Hal ini dikarenakan wisata kesehatan belum menjadi primadona yang dikedepankan oleh pariwisata Indonesia.

Meskipun terbilang lemah, wisata kesehatan memiliki citra yang positif mengingat adanya efek langsung yang akan didapatkan oleh konsumen setelah melakukannya. Pengembangan ekowisata kesehatan juga didukung dari adanya kawasan yang indah serta iklim yang sejuk sehingga dapat dimanfaatkan sebagai aset dalam menarik minat pengunjung. Pemasaran dapat dilakukan pada organisasi seperti : Dinas pariwisata dan ; kebudayaan; Dinas kesehatan Asosiasi Spa dan Wellness Indonesia; Asosiasi pemerhati budaya; Asosiasi kepariwisataan; Biro perjalanan

Promosi yang dilakukan dapat berupa :

### Publikasi

Pembuatan publikasi pada media terpercaya seperti jurnal dan buku. Hal ini untuk menarik kepercayaan bahwa *oukup* juga terpercaya secara ilmiah. Publikasi menampilkan hasil dari berbagai penelitian mengenai *Oukup* yang bermanfaat bagi kesehatan.

Pengadaan website dan akun resmi. Strategi untuk memasarkan *Oukup* secara luas baik dari media sosial terkini (Instagram, Twitter, Facebook, Tik Tok, dsb), kampanye iklan, blog, dan situs online lainnya yang dapat menyebarkan informasi *oukup* secara gencar dan cepat (Sari & Batubara, 2021).

Konferensi, seminar dan pameran. Kehadiran promosi yang kuat dan nyata serta melibatkan berbagai industri pariwisata dan kesehatan lainnya. Dalam hal ini, *oukup* dapat ditampilkan sebagai sektor andalan yang dipasarkan.

Pers dan media, Partisipasi pers dan biro perjalanan ke usaha *oukup* untuk mengenalkan produk yang dijual. Hasil tour akan dituliskan pada media cetak sehingga promosi dapat lebih luas. Agen perjalanan dapat menambah jenis produk

yang dijualnya dan dapat mengungkapkan kualitas dari tour yang akan dijual.

Periklanan Kampanye produk pada berbagai media periklanan, cetak maupun elektronik. Kampanye berfokus pada brand produk serta manfaat dari produk. Portal digital pada situs juga dianggap perlu guna menggugah keingintahuan pengunjung potensial.

### KESIMPULAN

*Oukup* dapat dijadikan sebagai daya tarik ekowisata kesehatan di Kabupaten Karo. Optimalisasi *oukup* sebagai daya tarik ekowisata kesehatan adalah dengan pembentukan organisasi pemerhati *oukup*, pembuatan kebijakan dan peraturan terkait dengan pengembangan *oukup*, pengembangan terhadap obyek *oukup* dan yang terkait dengan *oukup*, pembudidayaan tanaman obat sebagai bahan utama melakukan *oukup*, serta pengembangan pada pemasaran dan promosi produk *oukup*.

Hasil penelitian diharapkan dapat diterapkan oleh Pemerintah maupun pengelola / pelaku bisnis setempat sehingga citra kawasan kembali membaik. Selain itu, *oukup* sebagai budaya pengobatan masyarakat lokal tidak lagi dijadikan tameng oleh pelaku bisnis yang tidak bertanggung jawab. Penelitian ini juga mengedepankan konservasi terhadap tumbuhan obat sehingga kelestarian tumbuhan dan pengetahuan mengenai pengobatan tradisional diharapkan dapat terus terjaga.

### DAFTAR PUSTAKA

- Altinay, L., & Paraskevas, A. (2007). Planning research in hospitality and tourism. *Planning Research in Hospitality and Tourism*, 1-247. <https://doi.org/10.4324/9780080555942>

- Batubara, R. P. (2020). Strategi Pengembangan Oukup Sebagai Ekowisata Kesehatan Kabupaten Karo. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 25(2), 121–132.
- Batubara, R. P., A.M.Zuhud, E., Hermawan, R., & Tumanggor, R. (2017). Nilai Guna Spesies Tumbuhan Dalam Oukup (Mandi Uap) Masyarakat Batak Karo. *Media Konservasi*, 22(1), 79–86.
- Br Sembiring, M., Nyorong, M., & Syamsul, D. (2019). Nilai Perspektif Budaya Karo dalam Perawatan Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Lau Baleng Kecamatan Lau Baleng Kabupaten Karo. *Jurnal Dinamika Kesehatan*, 10(2), 713–726.
- Capellini, S. (2012). *The Complete Spa Book for Massage Therapists*. Cengage Learning.  
<https://books.google.cz/books?id=OeIIAAAAQBAJ>
- Chen, K. H., Chang, F. H., & Kenny, C. W. (2013). Investigating the wellness tourism factors in hot spring hotel customer service. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 25(7), 1092–1114.  
<https://doi.org/10.1108/IJCHM-06-2012-0086/FULL/XML>
- Cooper, C., Fletcher, J., Gilbert, D., Fyall, A., & Wanhill, S. (1998). *Tourism Principles and Practice*. Scientific Research Publishing.  
[https://www.scirp.org/\(S\(351jmbntvnsjt1aadkozje\)\)/reference/referenc espapers.aspx?referenceid=1290915](https://www.scirp.org/(S(351jmbntvnsjt1aadkozje))/reference/referenc espapers.aspx?referenceid=1290915)
- Csirmaz, É., & Pető, K. (2015). International Trends in Recreational and Wellness Tourism. *Procedia Economics and Finance*, 32(15), 755–762.  
[https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(15\)01458-6](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(15)01458-6)
- Global Spa Summit. (2010). Spas and the global wellness market: synergies and opportunities. In *Prepared by SRI International* (Issue May).  
<http://scholar.google.com/scholar?hl=en&btnG=Search&q=intitle:Spas+an+d+the+Global+Wellness+Market+:+Synergies+and+Opportunities#1>
- Ikbar, Y. (2012). *Metode Sosial Penelitian Kualitatif*. Refika Aditama.
- Institute, G. W. (2020). *Defining The Mental Wellness Economy*.
- KEMENKES RI. (2004). *PMK Tahun 2004 Pedoman Persyaratan Kesehatan Pelayanan Sehat Pakai Air (SPA)* (pp. 1–29).
- Melanie Smith, L. P. (2009). *Health and Wellness Tourism*. Elsevier.
- Nasution, J., & Chandra, R. (2010). Etnobotani Oukup, Ramuan Tradisional Suku Karo Untuk Kesehatan Pasca Melahirkan. *Agrobio*, 2(1).
- Ohorella, F., & Sampara, N. (2021). Edukasi Relaksasi Tradisional Oukup pada Ibu Nifas. *Jurnal Antara Pengmas*, 4(1), 35–40.
- Organization, W. T. (2018). *UNWTO Tourism Highlights 2018 Edition*.  
<https://doi.org/10.18111/9789284419876>
- Pandapotan, S., Khairat, & Syahril. (2018). Inventarisasi Kearifan Lokal Etnis Karo dalam Pemanfaatan Etnobotani di Kabupaten Karo. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences*, 1(1), 40–47.
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025, lim Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010 - 2025 1 (2011).
- Purba, E. C., Nisyawati, & Silalahi, M. (2016). The ethnomedicine of the Batak Karo people of Merdeka sub-district, North Sumatra, Indonesia. *International Journal of Biological Research*, 4(2), 181.  
<https://doi.org/10.14419/IJBR.V4I2.6493>
- Salsabeilla, N. C., Nur, S. A., Iftitah, A. N., Firawati, & Sasmita. (2021). Budidaya Tanaman Obat Keluarga untuk

- Mengaktualisasi Program Go Green di SMK Telkom Makassar. *Jurnal Lepa-Lepa Open*, 1(3), 511–519.
- Sari, D. P., & Batubara, R. P. (2021). Analisis Komponen Website Desa Wisata Cimande sebagai Media Promosi Elektronik (E-TOURISM). *Jurnal Sosial Humaniora*, 12(1), 45–53.
- Susanti, H. (2022). Wellness tourism sebagai Bentuk Adaptasi terhadap Dinamika Pariwisata Bali di Era New Normal. *Jurnal Sosiologi USK*, 16(1), 1–11.
- Voigt, C., & Pforr, C. (2013). Wellness Tourism: A Destination Perspective. *Wellness Tourism: A Destination Perspective*, 1–316. <https://doi.org/10.4324/9780203079362/WELLNESS-TOURISM-CORNELIA-VOIGT-CHRISTOF-PFORR>
- Yuwono, R., & Astuti, D. W. (2021). Seminar Ilmiah Arsitektur II. *Potensi Pengembangan Wellness Hospitality Tourism Di Tawangmangu*, 282–292.